

## Sistem Pengembangan Agribisnis Petani Bawang Merah (Studi Kasus Desa Pajeng Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro)

Rendarwati<sup>1</sup>, Eny Lestari<sup>2</sup>, Widiyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>1</sup> rere\_bintang23@student.uns.ac.id, <sup>2</sup> enylestari@staff.uns.ac.id, <sup>3</sup> widiyanto@staff.uns.ac.id

**Abstract:** This research in Pajeng Village, Gondang Sub-district, Bojonegoro District aims to look at the involvement of various parties, examine the process of improving shallot agribusiness, and develop a strategic plan for shallot agribusiness development. Pajeng village, known for its significant agricultural capacity, primarily emphasizes shallot cultivation. Onion cultivation not only serves as an important source of income for the local community, but also contributes significantly to agricultural output. The objective of employing a qualitative research approach is to meticulously depict the community empowerment methods practiced by shallot farmers in Pajeng Village, Gondang District, Bojonegoro Regency, aiming to gather extensive and precise data. Utilizing this qualitative methodology is geared towards ensuring that the data gathered is thorough, detailed, dependable, and meaningful, thereby facilitating the achievement of the research objectives. Based on the research that has been carried out, in order to support the development of shallot agribusiness in Pajeng Village, a strategy is needed which includes: providing farmers with education and training in order to improve farmers' skills and introduce them to the best agricultural industry practices, providing assistance to farmers to form cooperatives or business groups together to purchase agricultural inputs, promote joint harvests, assistance in diversifying agricultural products to increase the added value of products and open new market opportunities, providing easy access to capital for farmers, microcredit, subsidy programs, or partnerships with financial institutions, as well as collaboration between farmers, government, universities, research institutions and the private sector to facilitate mutually beneficial exchange of knowledge, technology and business opportunities.

**Keywords:** Agribusiness, Shallots.

**Abstrak:** Penelitian di Desa Pajeng, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro ini bertujuan untuk melihat keterlibatan berbagai pihak, mencermati proses peningkatan agribisnis bawang merah, dan menyusun rencana strategis pengembangan agribisnis bawang merah. Desa Pajeng, yang dikenal dengan kapasitas pertaniannya yang signifikan, terutama menekankan pada budidaya bawang merah. Budidaya bawang merah tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan penting bagi masyarakat setempat, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil pertanian. Tujuan dari penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan secara cermat metode pemberdayaan masyarakat yang dipraktikkan oleh petani bawang merah di Desa Pajeng, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro, yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang luas dan tepat. Penggunaan metodologi kualitatif ini diarahkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat menyeluruh, rinci, dapat diandalkan, dan bermakna, sehingga memudahkan pencapaian tujuan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guna mendukung pengembangan agribisnis bawang merah di Desa Pajeng maka diperlukan strategi yakni meliputi: memberikan petani pendidikan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan petani dan memperkenalkan mereka pada praktik industri pertanian terbaik, memberikan pendampingan kepada petani untuk membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama untuk membeli input pertanian, mempromosikan hasil panen bersama, pendampingan dalam diversifikasi produk pertanian untuk meningkatkan nilai tambah produk dan membuka peluang pasar baru, memberikan akses yang mudah untuk mendapatkan modal bagi para petani, kredit mikro, program subsidi, atau kemitraan dengan lembaga keuangan, serta kolaborasi antara petani, pemerintah, perguruan tinggi, lembaga riset, dan sektor swasta untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan, teknologi, dan peluang bisnis yang saling menguntungkan.

**Kata kunci:** Agribisnis, Bawang Merah.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia, yang dianugerahi dengan pertanian dan keanekaragaman hayati yang melimpah, berdiri sebagai negara yang memiliki arti penting dalam bidang pertanian. Dengan meningkatnya tantangan

kelangkaan pangan yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, sektor pertanian menjadi sangat penting dalam menopang perekonomian dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Selain itu, dengan menyediakan peluang mata pencaharian, terutama bagi mereka yang hidup di bawah ambang batas kemiskinan, sektor pertanian berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan lanskap tropis yang beragam, Indonesia menawarkan lingkungan yang kondusif untuk beragam usaha hortikultura.

Bawang merah, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Allium asmakelarnicum*, merupakan tanaman musiman yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan, dengan potensi untuk meningkatkan status keuangan para praktisi pertanian. Secara khusus, petani bawang merah menuai keuntungan yang signifikan dari membudidayakan tanaman ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi petani lokal untuk menyusun strategi pemberdayaan yang efektif untuk memastikan produk mereka dapat berkembang di pasar. Strategi tersebut harus diformulasikan dengan mempertimbangkan dinamika pasar yang ada dan preferensi konsumen. Memulai proses penyusunan strategi yang kompetitif membutuhkan eksplorasi menyeluruh terhadap inovasi dan kemajuan pertanian terkini.

Kotler (n.d.) mengidentifikasi dua jalan untuk identifikasi dan potensi pasar, yaitu fasilitas produksi seperti benih. Pemasar, setelah mengidentifikasi produk baru dan produk yang sudah ada di pasar, harus memprioritaskan tiga tugas penting: mengembangkan produk baru, melakukan penetrasi pasar, dan memperluas jangkauan pasar. Upaya pemasaran terutama berkisar pada strategi harga dan produk. Volume penjualan yang dicapai oleh petani dalam jangka waktu tertentu berfungsi sebagai ukuran efektivitas pemasaran produk mereka, di mana penjualan yang rendah sering kali berkorelasi dengan berkurangnya keuntungan. Hal ini mendorong perbandingan antara volume penjualan dan pendapatan petani. Agar berhasil dalam pemasaran, petani harus mengadopsi strategi yang kompetitif untuk meningkatkan daya tarik pasar, sehingga memungkinkan adopsi produk secara luas dan membina hubungan yang lebih kuat antara penjual dan pembeli.

Berpusat pada budidaya bawang merah, Desa Pajeng yang terletak di Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro, memiliki prospek pertanian yang signifikan. Bawang merah merupakan sumber pendapatan penting bagi masyarakat setempat dan juga merupakan komoditas pertanian utama. Keberhasilan produksi bawang merah tidak hanya mempengaruhi pendapatan petani, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi seluruh masyarakat Desa Pajeng.

Pentingnya bawang merah secara ekonomi bagi wilayah ini membawa spektrum peluang dan tantangan. Meskipun merupakan komoditas unggulan, petani di Desa Pajeng menghadapi berbagai rintangan, terutama dalam memasarkan hasil panen mereka. Fluktuasi harga, ketidakpastian pasar, dan akses pasar yang terbatas menjadi kendala utama yang menghambat upaya petani untuk mengoptimalkan pendapatan dari hasil panen bawang merah mereka.

Dengan menggunakan studi kasus Desa Pajeng, diharapkan dapat diidentifikasi solusi yang sesuai dengan konteks lokal, mendorong adopsi teknologi berkelanjutan, dan meningkatkan akses pasar petani. Inisiatif-inisiatif ini, selain meningkatkan produktivitas, juga membuka jalan bagi kemajuan sosial dan ekonomi jangka panjang Desa Pajeng dengan memberdayakan petani dalam pengembangan tanaman bawang merah.

Peneliti tertarik untuk meneliti sistem pengembangan agribisnis yang ada karena minat petani untuk membudidayakan tanaman bawang merah dan tantangan yang mereka hadapi. Tujuannya adalah untuk menilai dampak dari tantangan pengembangan agribisnis bawang merah terhadap operasi petani. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk memahami strategi yang digunakan untuk memajukan pertumbuhan agribisnis bawang merah. Maka penelitian ini berjudul "Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Pengembangan Bawang Merah di Desa Pajeng Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro".

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1. Pemberdayaan

Pemberdayaan, seperti yang dijelaskan oleh Sadono (2008), adalah memampukan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan menumbuhkan kemandirian dan inisiatif masyarakat untuk memberdayakan lingkungannya. Suradisastra (2008) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai

pendekatan pembangunan manusia yang memberikan hak kepada masyarakat untuk mengatur dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan, sesuai dengan tantangan, kebutuhan, dan potensi lingkungan atau sumber daya alam yang mereka miliki. Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memainkan peran penting dalam mengurangi pengangguran, kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Prasetyo (2020) membahas pemberdayaan di tingkat kelompok, menyoroti usia dan gender sebagai faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kelompok tani. Kelompok tani taruna tani biasanya terdiri dari petani muda dengan usia rata-rata dua puluh tahun, sementara kelompok wanita tani terdiri dari wanita dengan usia rata-rata 40 tahun, dan kelompok tani dewasa terdiri dari orang dewasa dengan usia rata-rata 45 tahun. Peraturan Menteri Pertanian No. 82 tahun 2013 menguraikan klasifikasi kemampuan kelompok tani ke dalam kelas pemula, lanjutan, madya, dan utama. Klasifikasi ini, seperti yang ditunjukkan oleh Revikasari (2010), mencerminkan tingkat kemahiran petani, yang menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pemberdayaan akan berdampak pada kemampuan anggota kelompok tani. Ketidakterdayaan petani terjadi ketika petani gagal mencapai kemandirian dan menghadapi diskriminasi dari pihak lain.

## **2.2. Strategi Teori On-Farm dan Off-Farm dalam Konteks Pemberdayaan Pertanian**

### **2.2.1. Strategi On-Farm dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian**

Teori "On-Farm" menekankan upaya untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian di tingkat petani. Fokus utama adalah menerapkan praktik-praktik inovatif dalam aktivitas pertanian yang langsung terlibat dengan produksi tanaman dan ternak. Ini melibatkan penerapan teknologi modern, seperti sistem irigasi yang efisien, penggunaan pupuk organik, dan rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah. Teori ini memandang pertanian sebagai motor penggerak ekonomi lokal dan menekankan pada peningkatan hasil sambil meminimalkan dampak lingkungan. (Saputri et al., 2023)

### **2.2.2. Strategi Off-Farm: Diversifikasi Ekonomi dan Pengembangan Sektor Non-Pertanian**

Teori "Off-Farm" fokus pada diversifikasi ekonomi dan pengembangan sektor non-pertanian di luar aktivitas langsung pertanian. Ini melibatkan pembangunan usaha mikro, koperasi, atau industri kecil di desa. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat, mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang mungkin rentan terhadap fluktuasi pasar atau kondisi cuaca. Pemberdayaan "Off-Farm" membuka peluang ekonomi baru, seperti kerajinan lokal, pariwisata desa, atau layanan jasa, yang dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dan mengurangi risiko. (Sutrisma et al., 2022)

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk memahami secara komprehensif strategi pemberdayaan masyarakat petani bawang merah di Desa Pajeng, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro, peneliti menggunakan metodologi kualitatif dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data yang luas, mendalam, dapat dipercaya, dan signifikan, sehingga memudahkan pencapaian tujuan penelitian.

Studi tentang fenomena alam sering kali menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai sumber data utama dan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan, bukan oleh teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap fakta atau informasi yang relevan sekaligus menghasilkan teori atau wawasan baru untuk tujuan pemecahan masalah (Bogdan & dan Biklen, 1990)

Dengan menggunakan data dan informasi yang dikumpulkan, penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan: (1) menggambarkan aspek-aspek prosedural dari kegiatan berdasarkan kejadian di dunia nyata; (2) meneliti dan menginterpretasikan fakta-fakta, indikasi-indikasi, dan kejadian-kejadian di dalam konteks penelitian; dan (3) merumuskan kerangka teori mengenai prinsip-prinsip dan konsep-konsep di dalam domain penelitian. Menurut Semiawan (2010), peneliti kualitatif melakukan eksplorasi empiris dengan menggunakan berbagai pendekatan metodologis. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan karena sifat datanya yang lebih bersifat deskriptif daripada numerik.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. *Kondisi Umum Lokasi Penelitian*

Desa Pajeng yang terletak di wilayah selatan Kecamatan Gondang, terletak di wilayah selatan Kecamatan Gondang. Kantor desa lebih dekat dengan kantor Kabupaten Bojonegoro dibandingkan dengan pusat pemerintahan kecamatan yang jaraknya cukup jauh dari Desa Pajeng. Aksesibilitas menuju Desa Pajeng dipermudah dengan letaknya yang berada di jalur provinsi, sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor dengan jarak tempuh sekitar sepuluh kilometer. Dengan ketinggian rata-rata 115 meter di atas permukaan laut, Desa Pajeng memiliki beragam penggunaan lahan, termasuk padang rumput, tanah kering yang digunakan untuk bangunan dan pekarangan, kebun, dan kebun buah, serta sawah. Luas wilayah Desa Pajeng mencapai 534,54 hektar.

Berdasarkan data Indeks Pembangunan Desa (IPD) Desa Pajeng pada tahun 2023, sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama mayoritas penduduk desa, dengan 1.250 jiwa atau 48,9% dari total populasi terlibat dalam kegiatan pertanian. Selain itu, terdapat delapan puluh empat buruh tani yang terdiri dari 3,3% dari total populasi. Petani bawang merah di desa ini rata-rata membudidayakan 4 ton bawang merah per panen, dengan dua kali panen per tahun, dengan memanfaatkan lahan seluas 0,25 hektar.

Berdasarkan Data Indeks Pembangunan Desa Pajeng tahun 2023, desa ini memiliki 260 hektar lahan penghasil bawang merah alami, yang berkontribusi terhadap produksi 7.000 ton bawang merah pada tahun 2022. Potensi yang signifikan ini dapat memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan bawang merah dalam negeri. Kelompok tani telah terbukti menjadi metode yang lebih efisien untuk memberdayakan petani. Desa Pajeng saat ini memiliki delapan kelompok tani yang memfasilitasi upaya kolaboratif dan dukungan di antara komunitas pertaniannya.

### 4.2. *Pemberdayaan Petani*

Tujuan dari inisiatif pemberdayaan petani mencakup pengurangan angka kemiskinan, peningkatan pendapatan melalui optimalisasi sumber daya, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di sekitarnya.

Adapun upaya pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Pajeng, khususnya yang berfokus pada agribisnis bawang merah, meliputi:

- a. Pada tahun 2020, 25 petani menerima pelatihan tentang penanaman bibit bawang merah dari biji, yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- b. Instruksi dalam produksi pupuk semi-organik dan organik. dilaksanakan pada tahun 2021, dengan 20 petani menerima pendanaan dari asosiasi petani.
- c. Mendapat instruksi dalam menggoreng bawang merah. dilaksanakan pada tahun 2017 dan didukung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDesa), menguntungkan lima belas petani.
- d. Program pelatihan tentang penanaman bibit bawang merah dari umbi bawang merah, yang akan diberikan kepada 25 petani pada tahun 2023 dan didanai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- e. Instruksi dalam produksi pupuk organik. dilaksanakan pada tahun 2023 dan didukung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN), menguntungkan 25 petani.

Dari informasi yang kita dapatkan dari beberapa sumber informan, bahwa kegiatan pemberdayaan kepada petani bawang merah sudah banyak yang dilakukan, kemanfaatannya tentunya banyak dan sangat membantu kepada petani bawang merah sendiri. Beberapa pelatihan yang masih bisa dilanjutkan dan sangat bermanfaat bagi para petani yaitu pelatihan pembuatan bibit bawang merah, dan pembuatan pupuk organik maupun semi organik. Hal ini dikarenakan masih adanya pendampingan secara intensif yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro dalam hal ini oleh teman-teman penyuluh pertanian di desa. Sedangkan kegiatan pelatihan pembuatan bawang merah goreng terhenti dikarenakan mereka kesulitan modal dan pemasaran, karena tidak ada pendampingan lanjutan dari Dinas atau instansi terkait.

### 4.3. Analisis SWOT

Tujuan utama melakukan analisis SWOT adalah untuk menguji keterkaitan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Fokus strategis utama terletak pada pemanfaatan kekuatan dan peluang (S dan O), sedangkan strategi jangka panjang untuk memitigasi ancaman dan kelemahan (T dan W) diperkirakan akan muncul dari analisis ini. Namun, penelitian ini kemungkinan besar akan menghasilkan rencana perbaikan dalam waktu dekat. Langkah awal dalam merumuskan strategi adalah mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman organisasi (Rangkuti, 2013).

Transkrip wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa katalisator utama kemajuan agribisnis bawang merah di Desa Pajeng berasal dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal berikut:

#### 4.3.1. Kekuatan (Strengths)

Masyarakat Desa Pajeng memiliki banyak kekuatan, beberapa di antaranya diuraikan di bawah ini:

- a. Ketersediaan lahan yang memadai
- b. Ketersediaan benih secara mandiri
- c. Lokasi desa strategis karena dilalui jalan provinsi
- d. Adanya Bumdes Desa Pajeng
- e. Adanya Pendampingan dari Penyuluh Pertanian
- f. Terdapat Sumberdaya Manusia oleh Petani

#### 4.3.2. Kelemahan (Weakness)

Beberapa kekurangan yang ada di masyarakat Desa Pajeng adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman petani tentang pemasaran hasil budidaya bawang merah
- b. Modal petani yang minim
- c. Posisi Tawar petani yang lemah
- d. Kerja sama dengan pelaku usaha kurang maksimal
- e. Belum maksimalnya dukungan Bumdes

#### 4.3.3. Peluang (Opportunities)

Berikut ini beberapa kondisi peluang petani Desa Pajeng dalam peningkatan Agrobisnis Bawang Merah antara lain:

- a. Adanya permintaan bawang merah tinggi
- b. Menciptakan pasar centra bawang merah
- c. Adanya dukungan dari pemerintah
- d. Pendapatan petani meningkat

#### 4.3.4. Ancaman (Treaths)

Beberapa situasi di bawah ini dapat membuat petani di Desa Pajeng terancam dari dunia luar:

- a. Harga jual yang tidak stabil
- b. Biaya produksi yang mahal
- c. Kurangnya sumber daya finansial untuk permodalan
- d. Penjualan hasil bawang merah selama ini melalui makelar

Memulai peningkatan produksi bawang merah yang direncanakan memerlukan pengumpulan data yang komprehensif terkait faktor internal. Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan unsur-unsur eksternal yang dapat memengaruhi upaya tersebut. Faktor-faktor ini mencakup peluang yang dirasakan atau nyata, serta potensi risiko atau hambatan yang dapat menghambat kemajuan. Selanjutnya, strategi yang diuraikan di bawah ini dapat diimplementasikan sesuai dengan hasil yang diperoleh dari analisis SWOT pengembangan agribisnis bawang merah di Desa Pajeng:

### 4.4. Untuk meningkatkan kekuatan produksi bawang merah di masa depan di Desa Pajeng digunakan dalam strategi SO (Strengths – Opportunities), yang mencakup:

- a. Potensi sumber daya alam di desa Pajeng dapat digunakan sepenuhnya, yang akan memberi insentif kepada petani untuk berkolaborasi dengan mitra perusahaan.
- b. Mengingat lokasinya yang strategis di sepanjang jalan provinsi, desa Pajeng dapat muncul sebagai pusat penjualan bawang merah.
- c. Dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung produksi bawang merah, permintaan masyarakat yang kuat untuk bawang merah dapat ditangani dengan lebih baik.
- d. Dengan dukungan tambahan dari pemerintah desa Pajeng, omset keuangan dari operasi pertanian telah berfungsi secara efektif.
- e. Kehadiran perusahaan milik desa Pajeng (Bumdesa) dapat membantu memaksimalkan potensi desa Pajeng.
- f. Bimbingan dari agen perpanjangan pertanian dapat berkontribusi pada pengelolaan kelompok petani yang efektif.
- g. Sumber daya manusia di antara petani dapat menyebabkan peningkatan pendapatan mereka.

**4.5. Strategi ST (Strengths – Treaths) adalah strategi yang dibangun dengan memanfaatkan kekuatan wilayah Desa Pajeng untuk menghadapi tantangan dan ancaman di masa depan. Strategi ini mencakup:**

- a. Munculnya pesaing baru dapat memberi insentif kepada petani untuk berinovasi dan menghasilkan bawang merah dengan kualitas superior untuk membedakan diri mereka sendiri.
- b. Meningkatnya biaya produksi memaksa petani untuk mencari pinjaman dari pedagang pasokan pertanian; Memfasilitasi akses ke pinjaman membutuhkan kolaborasi antara desa, lokal, dan otoritas perbankan.
- c. Meningkatkan infrastruktur teknologi dalam agribisnis bawang sangat penting untuk mempertahankan daya saing dalam hal kualitas.
- d. Mekanisme dukungan yang tepat waktu dan efektif sangat penting untuk beradaptasi dengan perubahan preferensi konsumen atau tren pasar.
- e. Kantor perdagangan, bersama dengan kedua desa dan berbagai pemangku kepentingan, harus berkolaborasi dalam strategi untuk mengatasi penjualan bawang merah melalui pialang, memastikan petani menerima harga yang adil.

**4.6. Dengan mempertimbangkan kelemahan dan peluang di masa depan, strategi WO (Weakness – Opportunities) terdiri dari:**

- a. Kurangnya minat petani dalam menumbuhkan bawang merah sebagai agribisnis menggarisbawahi perlunya pendekatan yang memfasilitasi kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan entitas lainnya.
- b. Keterampilan tenaga kerja yang tidak memadai para petani menyoroti perlunya program pendampingan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang agribisnis bawang merah.
- c. Administrasi desa dan organisasi yang berafiliasi hanyalah dua contoh dari banyak pemangku kepentingan yang dapat menawarkan mekanisme dukungan untuk pengembangan agribisnis bawang merah.
- d. Ketersediaan lahan terbatas untuk pertanian membutuhkan tindakan yang melibatkan terlibat dengan otoritas lokal dan organisasi yang berafiliasi.
- e. Bumdes belum sepenuhnya memanfaatkan potensinya; Untuk memberikan dukungan kebijakan di Unit Bisnis Bumdes, Administrasi Desa telah merancang rencana kebijakan.

**4.7. Strategi Kelemahan WT (Weakness – Treaths) dirancang untuk mengurangi kelemahan yang ada di Desa Pajeng dan mengurangi hambatan dan ancaman di masa depan. Strategi ini mencakup:**

- a. Upaya kolaborasi antara kelompok tani di Desa Pajeng, Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro, dengan pihak pemerintah dan swasta sangat penting untuk kemajuan budidaya bawang merah.

- b. Pemberdayaan petani sangat penting untuk meningkatkan nilai ekonomi bawang merah yang diolah dengan baik dan dikelola secara efisien.
- c. Peningkatan keterampilan bertani sangat penting untuk kemajuan budidaya bawang merah.
- d. Mengatasi penurunan harga bawang merah selama musim panen membutuhkan kerja sama antara petani dan pemerintah.

## 5. KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode analisis SWOT, penelitian dilakukan pada pemangku kepentingan dalam sistem pengembangan agribisnis petani bawang di desa Pajeng, distrik Gondang, termasuk pemerintah, pedagang dan pengusaha, dan petani.

Memutuskan pendekatan untuk pemberdayaan petani melibatkan identifikasi kategori spesifik petani lokal dan menentukan strategi pemberdayaan yang akan dimulai pada tahap awal dari upaya pemberdayaan yang komprehensif. Sangat penting bagi petani untuk merangkul pandangan baru dengan mempertahankan dan memperluas inisiatif pemberdayaan yang ada yang bertujuan untuk meningkatkan produksi bawang merah. Dengan demikian, petani dapat meningkatkan prospek ekonomi mereka.

Lembaga koordinasi yang mampu memindahkan semua lembaga aktor agribisnis diperlukan untuk mencapai integrasi dalam pengembangan agribisnis di desa Pajeng, distrik Gondang. Perencanaan, melaksanakan, mengawasi, dan melatih semua dimungkinkan dengan tugas-tugas ini.

Untuk mempromosikan pertanian bawang merah dan meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Pajeng, Distrik Gondang, Kabupaten Bojonegoro, kerja sama antara administrasi lokal dan desa, petani, dan partai swasta diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- ALIGELI, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) ALHIDAYAH di Desa Bulontala Timur Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango. *Skripsi*, 1(121417031).
- Anita, D. (2018). Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 2(3), 60-64.
- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Alfabeta.
- Bahits, A., Suseno, B. D., Alhamidi, E. M. A., Fatari, F., Mukhlis, A., Prihatin, J., ... & Susanto, B. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep dan Strategi*.
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja penyuluh pertanian*. Deepublish.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif, Panduan Teori, dan Praktek di Lapangan*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Boni, Y. (2022). PEMBANGUNAN PERTANIAN MELALUI PENGUATAN MANAJEMEN USAHA TANI MENINGKATKAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI DESA WALEALE. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 11(2), 31-45.
- EMA, A. (2023). PERAN DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN TRANSMIGRASI DALAM PEMBANGUNAN SDM BERBASIS PROGAM SMART VILLAGE (Studi di Desa Way Lunik Kecamatan Abung Selatan Lampung Utara).
- Fachrista, I. A., & Sarwendah, M. (2014). Persepsi dan tingkat adopsi petani terhadap inovasi teknologi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah. *Agriekonomika*, 3(1), 1-10.
- Gusvita, H. (2020). ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza Sativa L.*) DI KELURAHAN PASAR AMBACANG KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG. *UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN*, 4(2), 113-121.
- Langi, H. L., Sudrajat, I. S., & Astuti, A. (2019). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi

- Produksi Bawang Merah (*Allium cepa* L.) Lahan Sawah di Kelompok Tani Karangrejo Desa Gadingharjo Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 3(1), 9-18.
- Mangowal, J. (2013). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI DALAM MENINGKATKAN PENGEMBANGAN EKONOMI PEDESAAN DI DESA TUMANI KECAMATAN MAESAAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN. *Governance*, 5(1).
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan pertanian organik di Indonesia. In *Forum penelitian agro ekonomi* (Vol. 30, No. 2, pp. 91-108).
- Mulyandi, G. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK TANI DESA TOAPAYA SELATAN KECAMATAN TOAPAYA KABUPATEN BINTAN TAHUN 2017. *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK TANI DESA TOAPAYA SELATAN KECAMATAN TOAPAYA KABUPATEN BINTAN TAHUN 2017*.
- Mulyawan, I. W. (2016). STRUCTURE ANALYSIS OF IFAW. ORG ADVERTISEMENT.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2005). Metode Penelitian. *Penerbit Bumi Aksara, Jakarta*.
- Ningrum, M. S., Karwati, L., & Novitasari, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi (Studi Pada Kelompok Mekar Tani Di Kelurahan Babakan Kalangsari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya). *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 9-16.
- Nurhaedah, N., Irmayani, I., Ruslang, R., & Jumrah, J. (2023). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang: Coffee Farmers. *Jurnal Ilmiah Pertanian dan Peternakan*, 1(1), 9-18.
- Pertanian, K. (2013). Peraturan Menteri Pertanian No. 82 tentang Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani. *Jakarta: Kementerian Pertanian*.
- Prasetyo, D. D. (2020). Persepsi Kelompok Tani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani di Dalangan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
- Prasetyo, I. (2012). Teknik analisis data dalam research and development. *Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Purnamasari, S. D., & Ma'ruf, M. F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)(Studi Bumdes Mawar Desa Kepel, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk). *Publika*, 8(5).
- Puspa, D., Wibowo, R., & Ridjal, J. A. (2018). Manajemen usahatani dan faktor-faktor pengambilan keputusan petani padi organik di desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 279-292.
- Rahman, A., Darusman, Y., & Danial, A. (2022). PENGEMBANGAN MASYARAKAT TANI MELALUI PEMBINAAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN). *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 31-51.
- Ramandani, S., Danial, A., & Herwina, W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Padi Melalui Penyuluhan Pertanian: Studi Pada Kelompok Tani Mukti Wilayah Binaan Karanganyar BPP Kawalu Kota Tasikmalaya. *Lifelong Education Journal*, 2(2), 94-108.
- Rangkuti, F. (2013). *SWOT-Balanced Scorecard*. Gramedia Pustaka Utama.
- Revikasari, A. (2010). Peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan gabungan kelompok tani (gapoktan) di desa tempuran kecamatan paron kabupaten ngawi.
- Rivenka, N. A., Putri, L. A. M., Amsah, L. R., Ilmi, S. N., Saqira, T. A., & Syamsir, S. (2023). Analisis Dampak Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Terhadap Perubahan Masyarakat Di Nagari



Salayo Kabupaten Solok. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 83-90

Totok Mardikanto. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*.

Utami, T. W., & Abdurofi, I. (2022, March). The sustainability level of semi organic shallot farming based on farmers perception: a case study in Bantul district, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1005, No. 1, p. 012029). IOP Publishing.